

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel lain adalah variabel terikat. Menurut Arikunto (2010: 91), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian inilah yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian dapat berupa benda mati atau benda hidup. Objek penelitian yang berupa makhluk hidup disebut subjek penelitian.

1. Variabel Bebas

Sugiyono (2010: 61) menyatakan bahwa “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat”. Dengan demikian variabel bebas dapat diartikan sebagai fokus penelitian yang menyebabkan perubahan atau pengaruh pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah film Helen Keller, yaitu salah satu bentuk media/sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi dalam bentuk kombinasi audio-visual dan gerak yang menunjukkan rangkaian kehidupan masa kecil Helen Keller, dan film tersebut mengandung inspirasi untuk menggugah sehingga dapat mempengaruhi cara pandang ibu dan menumbuhkan sikap optimis terhadap kondisi anaknya yang tunanetra.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010: 61). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah optimisme Orangtua yang memiliki anak tunanetra. Optimisme sendiri secara konseptual adalah sikap atau cara pandang individu dalam menghadapi keadaan, baik keadaan yang baik (*good situation*) maupun keadaan yang buruk (*bad situation*) (Seligman, 1992). Dengan mengacu pada konsep

optimisme di atas, maka definisi optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra dapat diartikan sebagai cara pandang orangtua mengenai berbagai hal yang baik dan tidak baik berhubungan dengan hambatan atau ketidakberfungsian indera penglihatan anaknya sendiri.

3. Definisi Operasional Variabel

Optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra merupakan sikap atau cara pandang orangtua yang memiliki anak tunanetra, khususnya ibu dalam menghadapi suatu kondisi yang baik (*good situation*) atau kondisi yang buruk (*bad situation*) terkait hambatan-hambatan dan kebutuhan khusus yang muncul dari kondisi ketunanetaan anaknya, sikap tersebut ditunjukkan dalam kebiasaan ibu yang memiliki anak tunanetra memandang suatu kondisi tertentu (*good situation/bad situation*), yang mencakup dalam tiga dimensi, yaitu:

a. *Permanence.*

Dimensi *permanence* merupakan cara pandang ibu terhadap kondisi baik (*good situation*) atau kondisi buruk (*bad situation*) yang terjadi pada anaknya yang tunanetra, apakah hal itu berlangsung selamanya (*permanence*) atau sementara (*temporary*).

b. *Pervassiveness.*

Dimensi yang kedua ini merupakan cara pandang ibu dalam melihat kondisi yang baik (*good situation*) atau kondisi buruk (*bad situation*) yang terjadi pada anaknya yang tunanetra, apakah meliputi seluruh aspek kehidupannya (*universal*) atau sebagian kecil dari kehidupannya (*spesifik*).

c. *Personalization.*

Dimensi yang terakhir adalah *personalization*, yaitu cara pandang ibu terhadap kondisi baik (*good situation*) atau kondisi buruk (*bad situation*) yang dialami anaknya, apakah disebabkan oleh dirinya sendiri (*internal*) atau faktor di luar dirinya (*external*)

Orangtua dari anak tunanetra yang optimis memiliki kebiasaan untuk memandang keadaan yang baik (*good situation*) yang terjadi pada anaknya yang tunanetra sebagai sesuatu yang menetap, terjadi pada

seluruh kejadian–kejadian atau aspek–aspek kehidupannya dan disebabkan oleh dirinya sendiri. Sedangkan keadaan yang buruk (*bad situation*) yang terjadi pada anaknya yang tunanetra dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sementara, hanya terjadi pada keadaan–keadaan atau aspek–aspek tertentu saja, dan penyebabnya adalah lingkungan di luar dirinya, seperti orang lain atau keadaan yang tidak menguntungkan. Sebaliknya orangtua dari anak tunanetra yang pesimis memiliki kebiasaan untuk memandang keadaan yang baik (*good situation*) yang terjadi pada anaknya yang tunanetra sebagai sesuatu yang bersifat sementara, hanya terjadi pada kejadian–kejadian atau aspek–aspek tertentu saja dan disebabkan oleh lingkungan di luar dirinya. Sedangkan keadaan yang buruk (*bad situation*) yang terjadi pada anaknya yang tunanetra dipandang sebagai suatu keadaan yang bersifat menetap, terjadi pada setiap keadaan yang terjadi di dalam kehidupannya dan disebabkan oleh dirinya sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan pengaruh dari suatu intervensi yang berupa film Helen Keller terhadap optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra. Rancangan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *Pre-Experimental Design* dengan model *one group pretest-posttest*. Menurut Sugiyono (2010: 109) “Dikatakan *pre-experimental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Mengapa? Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.” *Desain one group design pretest-posttest* yaitu suatu desain penelitian yang menggunakan *pretest-posttest* dimana hanya terdapat satu kelompok eksperimen dan tidak memiliki kelompok kontrol. Seluruh subjek dalam penelitian ini menjadi sampel serta dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai optimisme yang merupakan modifikasi dari *Attributional Style Questionnaire* (ASQ) yang dibuat oleh Seligman (1990: 32-39). Intervensi

yang diberikan berupa media film tentang kehidupan seorang anak tunanetra dan sampel penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLBN A Kota Bandung dan ada pula dari orangtua yang anaknya mengikuti terapi di PPTLV.

C. Alat Ukur

1. Alat Ukur

Optimisme orangtua yang mempunyai anak tunanetra merupakan variabel terikat yang akan diukur oleh peneliti. Peneliti menggunakan alat ukur yang diterjemahkan dan dimodifikasi dari alat ukur yang dibuat oleh Martin E.P Seligman. Alat ukur tersebut adalah *Attributional Style Questionnaire (ASQ)* (Seligman, 1990: 32-39). ASQ yang telah peneliti modifikasi sesuai kebutuhan di lapangan kemudian diberikan *judgment experts* oleh tiga orang *experts*. ASQ ini merupakan alat ukur optimisme yang dibuat berdasarkan keadaan yang baik (*good situation*) dan keadaan yang buruk (*bad situation*) serta dikaitkan dengan tiga dimensi optimisme, yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*.

Tes ini terdiri dari 48 item yang masing-masing terdiri dari dua pernyataan, dimana untuk setiap nomornya subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban. Karena itu berdasarkan metode menjawabnya, kuesioner ini tergolong kedalam tipe "*forced-choiced*" dan jawabannya bersifat tertutup. Ke-48 item tersebut dibuat berdasarkan 2 (dua) karakter situasi yaitu situasi yang baik (*good situation*) dan situasi yang buruk (*bad situation*). Masing-masing situasi tersebut dibagi ke dalam 3 (tiga) dimensi optimisme, yaitu *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Sehingga didapatkan 6 (enam) aspek yang kemudian diturunkan ke dalam pernyataan-pernyataan atau item-item. Keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Permanence Bad (PmB)* yang menyatakan bahwa keadaan yang buruk (*bad situation*) akan menetap atau akan sementara. Aspek ini diwakili oleh item-item No: 5, 13, 20, 21, 29, 33, 42 dan 46.

2. *Permanence Good (PmG)* yang menyatakan bahwa keadaan yang baik (*good situation*) akan menetap atau sementara. Aspek ini diukur oleh item–item No: 2, 10, 14, 15, 24, 26, 38 dan 40.
3. *Pervasive Bad (PvB)* yang menyatakan bahwa keadaan yang buruk (*bad situation*) hanya terjadi pada kejadian–kejadian tertentu saja atau pada semua hal. Aspek ini diukur oleh item–item No: 8, 16, 17, 18, 22, 32, 44 dan 48.
4. *Pervasive Good (PvG)* yang menyatakan bahwa keadaan yang baik (*good situation*) hanya terjadi pada kejadian–kejadian tertentu saja atau pada semua hal. Aspek ini diukur oleh item–item No: 6, 7, 28, 31, 34, 35, 37 dan 43.
5. *Personalization Bad (PsB)* yang menyatakan bahwa keadaan yang buruk (*bad situation*) disebabkan oleh diri sendiri atau oleh hal–hal di luar diri sendiri. Aspek ini diwakili oleh item–item No: 3, 9, 19, 25, 30, 39, 41 dan 47.
6. *Personalization Good (PsG)* yang menyatakan bahwa keadaan yang baik (*good situation*) disebabkan oleh diri sendiri atau oleh hal–hal di luar diri sendiri. Aspek ini diwakili oleh item–item No: 1, 4, 11, 12, 23, 27, 36 dan 45.

Berikut adalah tabel alat ukur, dimana item–item yang ada dibedakan menurut aspek, indikator dan bentuk item–item (positif/ negatif).

Tabel 3.1 Bentuk Item–Item

Aspek	Indikator	Bentuk item–item	
		(+)	(–)
<i>Permanence</i>	<i>Permanence Good (PmG)</i>	2, 10, 14, 15, 24, 26, 38, 40	
	<i>Permanence Bad (PmB)</i>		5, 13, 20, 21, 29, 33, 42, 46,
<i>Pervasiveness</i>	<i>Pervasiveness Good (PvG)</i>	6, 7, 28, 31, 34, 35, 37, 43	
	<i>Pervasiveness Bad (PvB)</i>		8,16, 17, 18, 22, 32, 44, 48
<i>Personalization</i>	<i>Personalization Good (PsG)</i>	1, 4, 11, 12, 23, 27, 36, 45	
	<i>Personalization Bad (PsB)</i>		3, 9, 19, 25, 30, 39, 41, 47

2. Cara Penilaian

Sistem penilaian kuesioner ini adalah jawaban dari setiap responden dinilai sesuai dengan skor setiap pilihan jawaban untuk setiap item, sehingga diperoleh jumlah skor total. Pernyataan A untuk item yang menunjang aspek PmB, PvB dan PsB akan mendapat nilai 1, tapi jika menjawab B atau tidak menjawab akan mendapat nilai 0. Pernyataan B untuk item yang menjaring aspek PmG, PvG dan PsG akan mendapat nilai 1, tapi jika menjawab A atau tidak menjawab akan mendapat nilai 0. Nilai yang didapat pada setiap nomor kemudian akan dijumlahkan berdasarkan kategori keadaan yang buruk (*bad situation*) atau disebut B score dan keadaan yang baik (*good situation*) atau disebut G score. Setelah itu selisih B score dan G score dihitung dan dikelompokkan dalam kategori optimistis atau pesimistis. Masing-masing aspek dari *good situation* yaitu PmG, PvG, dan PsG dinilai optimis apabila skornya lebih besar dari 4 dan dinilai pesimis jika skornya kurang dari atau sama dengan 4. Berbeda dengan penilaian B score yang aspeknya terdiri dari

PmB, PvB, dan PsB, tiap aspek dinilai optimis jika skornya lebih kecil dari atau sama dengan 4, dan dinilai pesimis apabila skornya lebih besar dari 4. Kriteria tersebut digambarkan melalui kriteria di bawah ini:

PmG = PvG = PsG	G Score – B score
> 4 Optimistik	G Score = PmG + PvG + PsG
≤ 4 Pesimistik	B Score = PmB + PvB + PsB
PmB = PvB = PsB	0 Optimistik
≤ 4 Optimistik	≤ ≤ 0 Pesimistik
> 4 Pesimistik	

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa makhluk hidup, oleh karena itu objek penelitian ini kita sebut sebagai “subjek penelitian”. Subjek penelitian merupakan fokus utama dari suatu penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak tunanetra yang bersekolah di SLBN A Kota Bandung. Adapun kriteria yang harus dipenuhi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memiliki anak tunanetra dengan usia 0 tahun sampai dengan usia sekolah dasar
2. Memiliki anak tunanetra yang mengikuti terapi di PPTLV dan atau bersekolah di SLBN A Kota Bandung pada tingkat dasar
3. Dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan
4. Bersedia mengisi/menjawab kuesioner sebelum dan sesudah intervensi
5. Mengikuti sesi intervensi, yaitu menonton film Helen Keller bersama-sama (ibu-ibu)
6. Mengisi kuesioner untuk data *pretest* dan *posttest*

E. Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi ialah ibu-ibu yang memiliki anak tunanetra dan anaknya bersekolah di SLBN A Kota Bandung dan sebagian lagi adalah orangtua yang anaknya mengikuti layanan terapi di PPTLV. Ibu-ibu yang menjadi populasi adalah orangtua yang pertama kali menghadapi atau memiliki anak tunanetra. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 21 orang.

2. Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dari suatu populasi yang setiap anggota populasi tersebut memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi kelompok sampel. Menurut Sugiyono (2010: 120) “*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap *unsur* (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.” Jenis *probability sampling* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*, yakni memilih anggota sampel dengan cara acak sederhana. Dianggap sederhana karena peneliti menganggap bahwa anggota populasi relatif homogen (sama). Dan dengan mempertimbangkan jumlah populasi terbatas hanya 21 orang, maka jumlah sampel yang dianggap representatif mewakili populasi berjumlah delapan orang. Kedelapan orang sampel tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Nama : HC
 - Usia : 35 tahun
 - Pend. Terakhir : SMA
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - Anak tunanetra sejak : lahir
2. Nama : IM
 - Usia : 33 tahun
 - Pend. Terakhir : Lain-lain
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - Anak tunanetra sejak : lahir

3. Nama : IL
Usia : 50 tahun
Pend. Terakhir : Lain-lain
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak tunanetra sejak : bayi
4. Nama : My
Usia : 32 tahun
Pend. Terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak tunanetra sejak : lahir
5. Nama : SA
Usia : 24 tahun
Pend. Terakhir : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak tunanetra sejak : lahir
6. Nama : S
Usia : 28 tahun
Pend. Terakhir : -
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak tunanetra sejak : lahir
7. Nama : TS
Usia : 31 tahun
Pend. Terakhir : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak tunanetra sejak : lahir
8. Nama : Y
Usia : 39 tahun
Pend. Terakhir : Akademi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Anak tunanetra sejak : lahir

F. Teknik Pengolahan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan melalui metode angket yang didalamnya terdapat kuesioner. Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan rancangan penelitian yang dibuat yaitu *pretest-posttest one group design*. Dalam rancangan penelitian terdapat istilah *pretest-posttest* yang menunjukkan data diperoleh melalui tes (kuesioner) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi). Kuesioner yang digunakan untuk memperoleh data *Pretest* dan *posttest* adalah sama, bernama *Attributional Style Questionnaire (ASQ)*. Penelitian ini menggunakan ASQ yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan dan telah diberikan *judgment experts*.

Setelah sampel mengisi kuesioner sebagai *pretest*, seminggu kemudian sampel diberi perlakuan (intervensi) berupa menonton bersama film Helen Keller. Intervensi ini mengambil tempat di aula YPWG di kompleks PSBN Wyata Guna. Kemudian *posttest* dilakukan dengan pengisian kuesioner kembali oleh subjek penelitian. Peneliti tidak memberikan intervensi lain selain pemutaran film Helen Keller.

2. Tes Wilcoxon

Data hasil *pretest-posttest ASQ* diukur dengan cara membandingkan skor ASQ sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Teknik pengukuran dilakukan dengan uji statistika non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Test*. Tes Wilcoxon bertujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan atau tidak pada optimisme orangtua yaitu ibu dari anak tunanetra setelah diberi perlakuan berupa media film Helen Keller.

Uji statistika non-parametrik ini juga disebut *distribution free statistics*, dimana inferensi dapat diambil tanpa memperhatikan bentuk sebaran dan jumlah sampel sehingga tidak mensyaratkan bentuk sebaran parameter populasi baik normal atau tidak. Statistika non-parametrik ini

digunakan dalam kondisi-kondisi sebagai berikut: *Pertama*, jika jumlah sampel kecil dan distribusinya tidak mengikuti sebaran normal dan tidak menggambarkan distribusi populasi dari mana sampelnya diambil. *Kedua*, apabila menggunakan rank data atau ordinal dan data nominal. *Ketiga*, yakni apabila data berjenis nominal dan ordinal tidak menyebar secara normal dan dilihat dari segi data, pada dasarnya data ini berjumlah kecil yaitu kurang dari 30 data.

Keunggulan dari statistika non-parametrik dibandingkan statistika parametrik adalah asumsi-asumsi uji statistika non-parametrik lebih tinggi untuk jumlah sampel yang sedikit (kurang dari 30) dan dapat diterapkan apabila peneliti menghadapi keterbatasan data yang tersedia. Sedangkan kekurangan dari statistika non-parametrik dibandingkan statistika parametrik adalah apabila asumsi-asumsi uji statistika parametrik terpenuhi, maka penggunaan uji statistika non-parametrik meskipun lebih cepat dan sederhana akan tetapi menyebabkan pemborosan informasi, statistika non-parametrik cenderung kurang kuat dalam menolak H_0 dibandingkan dengan statistika parametrik dan apabila jumlah sampel besar maka tingkat efisiensi metode non-parametrik ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan metode parametrik.

Tes Wilcoxon merupakan tes yang paling berguna bagi ilmuwan sosial, sebab dengan data tingkah laku maka peneliti dapat mengatakan bahwa anggota manakah dalam suatu pasangan “*yang lebih besar dari*” yaitu mengatakan tanda selisih observasi dalam setiap pasangan dan membuat rangking selisih itu dalam urutan harga absolutnya. Artinya adalah Tes Wilcoxon ini dapat membuat penilaian mengenai “*lebih besar dari*” di antara dua *performance* dalam masing-masing pasangan dan dapat pula membuat penilaian antara dua skor yang berbeda yang muncul dari setiap pasangan.

Langkah-langkah yang dilalui dalam penggunaan tes Wilcoxon adalah sebagai berikut:

- a. Membuat skor Pretest dan postes dari setiap penilaian.

- b. Mentabulasikan skor Pretest dan *postest*
- c. Membuat tabel perhitungan skor *Pretestt* dan *postest*
- d. Menghitung selisih skor *Pretestt* dan *postest*
- e. Menyusun rangking/peringkat
- f. Membubuhkan pada setiap rangking tanda positif (+) atau negatif (-) ke dalam tabel
- g. Menjumlahkan semua rangking bertanda positif (+) dan negatif (-)
- h. Untuk jumlah rangking yang didapat, maka diambil jumlah yang paling kecil dari kedua kelompok rangking untuk menetapkan tanda (T)
- i. Membandingkan nilai T yang diperoleh dengan T dari tabel nilai-nilai kritis T untuk uji Wilcoxon.
- j. Menguji hipotesis dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : ditolak jika T_{hitung} lebih kecil atau sama T_{tabel}

H_0 : diterima jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel}

Adapun bentuk hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat peningkatan optimisme orangtua yang memiliki anak tunanetra setelah menonton media film Helen Keller.

H_1 : Terdapat peningkatan optimisme orangtua dari anak tunanetra setelah menonton media film Helen Keller

G. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah bertempat di SLBN A Kota Bandung dan di Yayasan Penyantun Wyata Gur (PWG), yang mana kedua lokasi tersebut berada di dalam kompleks PSBN Wyata Guna, Jl. Pajajaran, no. 50 – 52, Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena SLBN A Kota Bandung merupakan sekolah yang melayani pendidikan khusus bagi anak tunanetra, sehingga membantu peneliti lebih mudah memperoleh sampel dan data yang dibutuhkan.